

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEMATANGAN EMOSI REMAJA DI DESA TANJUNG
ALAM KECAMATAN SEI DADAP KABUPATEN ASAHAN**

Sekar Pandini Aulia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Email: sekar0102201002@uinsu.ac.id

Lahmuddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
Email: lahmuddinlubis@uinsu.ac.id

Article History

Submitted: 20 Agustus 2024

Revised: 27 September 2024

Accepted: 28 September 2024

How to Cite:

Aulia, Sekar Pandini, Efi Brata Madya. "Peran Orang Tua DALAM Membentuk Kematangan Emosi Remaja di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (2024): 20-35.



Abstrak:

Perkembangan emosi yang terjadi pada masa remaja bertepatan dengan puncak emosi. Remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak pantas karena regulasi emosinya yang cenderung tidak stabil. Mengingat pentingnya kematangan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan pada remaja yang ditemukan di lapangan, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari 3 orang ibu yang masing-masing memiliki anak yang berada di fase remaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keridibilitas data juga dilakukan dengan triangulasi data yang meliputi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian diantaranya: (1) Remaja di Desa Tanjung Alam belum memiliki kematangan emosional, meskipun demikian orang tua tetap berusaha memberikan nasehat kepada anaknya; (2) Faktor yang memengaruhi kematangan emosional remaja adalah lingkungan, diri sendiri, dan kebiasaan orang tua yang memanjakan anak; (3) Remaja yang selalu dimanja sulit mengendalikan emosinya menyebabkan perilaku agresif dan kasar kepada orang tua; dan (4) Orang tua di Desa Tanjung Alam berperan sebagai pendidik, pemberi semangat, dan konselor.

The emotional development that occurs during adolescence coincides with the peak of emotions. Adolescents often show inappropriate behaviour due to their unstable emotional regulation. Given the importance of emotional maturity in facing various challenges in adolescents found in the field, this study was conducted to identify more deeply the role of parents in shaping adolescent emotional maturity. This study aims to describe the role of parents in shaping the emotional maturity of adolescents in Tanjung Alam Village, Sei Dadap District, Asahan Regency. This research uses descriptive qualitative method. The research informants consisted of 3 mothers who each have children who are in the adolescent phase. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation and utilised primary and secondary data sources. Data analysis was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and data verification. Data reliability was also carried out with data triangulation which includes sources, techniques, and time. The results of the study include: (1) Adolescents in Tanjung Alam Village do not have emotional maturity, even though parents still try to give advice to their children; (2) Factors that influence adolescents' emotional maturity are the environment, themselves, and parents' habits of spoiling children; (3) Adolescents who are always spoiled find it difficult to control their emotions, causing aggressive and violent behaviour towards parents; and (4) Parents in Tanjung Alam Village act as educators, encouragers, and counsellors.

Kata Kunci:

Orang Tua, Kematangan Emosi, Remaja

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa perkembangan fisik dan mental dari masa anak-anak menuju ke masa remaja ke dewasa, atau katakanlah, mereka sedang berada di masa-masa transisi antara usia ketergantungan kepada orang tua, menuju kemandirian.¹ Menurut Lumenta masa remaja adalah periode peralihan di mana individu harus meninggalkan perilaku anak-anak dan menghadapi tantangan untuk mencapai keberhasilan dalam bersikap² menambahkan bahwa dalam fase ini, remaja dituntut untuk menerima perubahan fisik, membangun hubungan yang baik dengan lingkungan, serta mengembangkan kemandirian emosional.³ Hall Rachmaniya, juga menekankan bahwa remaja menghadapi banyak tantangan selama masa remaja karena mereka berusaha menemukan identitas mereka sendiri. Mereka juga memerlukan aktualisasi diri untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka.

Banyak faktor yang menghambat perkembangan remaja, termasuk hambatan fisik dan psikis, serta pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi yang tinggi selama masa remaja.⁴ Saat ini, banyak masalah emosional remaja menunjukkan gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal atau eksternal.⁵ Ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi ini dapat berdampak negatif pada perkembangan diri remaja dan hubungannya dengan lingkungannya. Dampak negatif tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, dan bahkan tidak etis, seperti membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, konsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan hubungan seks bebas (berhubungan sebadan sebelum nikah).⁶ Hal ini menunjukkan bahwa remaja adalah waktu yang penting untuk membangun identitas dan kemandirian, tetapi mereka juga sangat rentan terhadap masalah psikologis yang kompleks. Ketidakstabilan emosi, tekanan perasaan, dan konflik internal yang sering muncul sebagai remaja menunjukkan bahwa kematangan emosi sangat penting untuk menghadapi kesulitan tersebut.

Salah satu tanda penting perkembangan remaja adalah kematangan emosi. Menurut Hurlock⁷ mengatakan kematangan emosi adalah ketika seseorang dapat mengendalikan dan mengatur emosinya dengan lebih baik ketika mereka berada dalam berbagai situasi, sehingga mereka dapat mengatasi dan mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik.⁸ Dengan kematangan emosi, remaja dapat membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Ini memungkinkan mereka untuk mengelola emosi mereka,

¹ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor: IPB Press, 2019).

² Afi Parnawi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

³ Nikita Lumenta, Herlina I.S Wungouw, and Michael Karundeng, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>>.

⁴ Chusnul Chotimah, 'Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2014), 186 <<https://doi.org/10.15642/islamica.2012.7.1.186-210>>.

⁵ Dhea Octa Ningtyas, Laila Putri Ananda, and Luthfi Sri Handayani, 'Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Orang Tua Merantau', *Psycho Aksara Jurnal Psikologi*, 10.1 (2020), 234–43.

⁶ Ningtyas, Ananda, and Handayani.

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: erlangga, 2009).

⁸ R Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat*, 3.2 (2017), 31–46.

menyesuaikan diri dengan keadaan, dan mencari keharmonisan dalam interaksi dengan orang lain.⁹ Sebaliknya, menurut sebuah penelitian, ketidakdewasaan emosional dapat menyebabkan remaja mengalami perasaan kesepian, dan keduanya dapat memengaruhi kepuasan hidup seseorang.¹⁰

Seorang remaja dikatakan memiliki kematangan emosi apabila ia memiliki ciri-ciri seperti mudah beradaptasi, mampu menghadapi kenyataan, mampu mengevaluasi pengalaman hidup secara positif, mampu berpikir positif tentang dirinya, penuh harapan, dan mampu belajar dari pengalaman.¹¹ Senada dengan pendapat Kapri & Rani,¹² ciri-ciri berikut menunjukkan kematangan emosi seorang remaja: mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang, mampu menghadapi kenyataan, mampu menilai secara positif pengalaman hidup, penuh harapan, tertarik untuk memberi, mampu belajar dari pengalaman, mampu menangani permusuhan konstruktif, dan berpikir terbuka. Disisi lain remaja kematangan emosi pada remaja apabila kemampuan merespon dan mengontrol kondisi emosi secara positif dan berperilaku rasional.¹³

Namun, fenomena ketidakstabilan emosional pada remaja sering kali menjadi perhatian, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Sebagai penerus bangsa, remaja diharapkan dapat memaksimalkan potensi diri mereka dan menguasai ilmu pengetahuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁴ Untuk mencapai hal ini, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membentuk kematangan emosional remaja. Orang tua merupakan sosok pertama yang memberikan panduan, dukungan, dan contoh tentang bagaimana mengelola dan mengekspresikan emosi. Orang tua juga sebagai model utama bagi anak-anak mereka dalam hal perilaku dan ekspresi emosi, sehingga terbentuknya kematangan emosi menurut Hurlock orang tua membawa dampak yang besar terhadap perkembangan emosi remaja.¹⁵ Menurut Warouw perilaku orang tua akan menentukan perilaku anak. Sejalan dengan itu menurut Baum-Skin, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua pada perkembangan positif terhadap kematangan emosi remaja.¹⁶

⁹ Ariyanti Saleh and Akbar Harisa, 'Emotional Maturity Of Teenagers Who Have Mothers As Single Parents In Sma Negeri 1 Maiwa Enrekang', *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 1.1 (2011), 38–45.

¹⁰ Sana Fatima and others, 'Effect of Presence and Absence of Parents on the Emotional Maturity and Perceived Loneliness in Adolescents', *Journal of Mind and Medical Sciences*, 8.2 (2021), 259–66 <<https://doi.org/10.22543/7674.82.P259266>>.

¹¹ Khoiril Azizah, Bety Agustina Rahayu, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta', *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3.1 (2022), 27–32 <<https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.108>>.

¹² Lumenta, Wungouw, and Karundeng.

¹³ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD,SMP,Dan SMA (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁴ ana Sa'ida Rachmaniya And Siti Azizah Rahayu, 'Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Psikosomatis Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9.01 (2019), 45–53.

¹⁵ Hurlock.

¹⁶ Ingggrid Warouw, Jimmy Posangi, and Yolanda Bataha, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>>.

Beberapa penelitian terdahulu juga memberikan wawasan tambahan mengenai pengaruh dan peran orang tua dalam membentuk kematangan emosional remaja. Penelitian Nurul Lailatul Khusniyah berjudul peran orang tua sebagai pembentuk emosional sosial anak dimana ditemukan hasil signifikan peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian dan sosial emosional anak-anak, yang berdampak pada kesuksesan dan kepribadian anak di masa dewasa melalui melibatkan anak dalam kegiatan orang tua¹⁷. Selain itu penelitian Ane Sartika, Mario Pratama gaya pengasuhan terdapat peran pola asuh terhadap kematangan emosi remaja, dimana pengasuhan authoritative dan pengasuhan permissive berperan terhadap kematangan emosi remaja.¹⁸ Kajian lainnya oleh Basuni, dkk¹⁹ membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Dikajian lain ditemukan bahwa orang tua tidak mutlak mempengaruhi kematangan emosi remaja namun dapat dipengaruhi berbagai aspek, baik internal dan eksternal.²⁰

Namun, berdasarkan fenomena yang peneliti temukan melalui wawancara pra penelitian, masih sering ditemukan ketidakstabilan emosi remaja, khususnya di Desa Tanjung Alam. Remaja di desa ini cenderung perilaku marah yang tidak terkendali, berbicara kasar, dan bahkan berperilaku tidak pantas kepada orang tua, teman, dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan perhatian dan kasih sayang orang tua, berbicara kasar, yang berdampak negatif pada perkembangan emosional remaja di desa tersebut. Mengingat pentingnya kematangan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan pada remaja yang ditemukan di lapangan, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. Penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan, di mana peran pengasuhan orang tua terhadap kematangan emosi remaja belum banyak diteliti secara mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dimana digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah.²¹ Sesuai definisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi bagaimana peran orang tua dalam kematangan emosi remaja yang berada di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap. Waktu penelitian selama 2 minggu, yaitu dari tanggal 8 Februari sampai dengan 20 Februari 2024. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada bagan berikut.

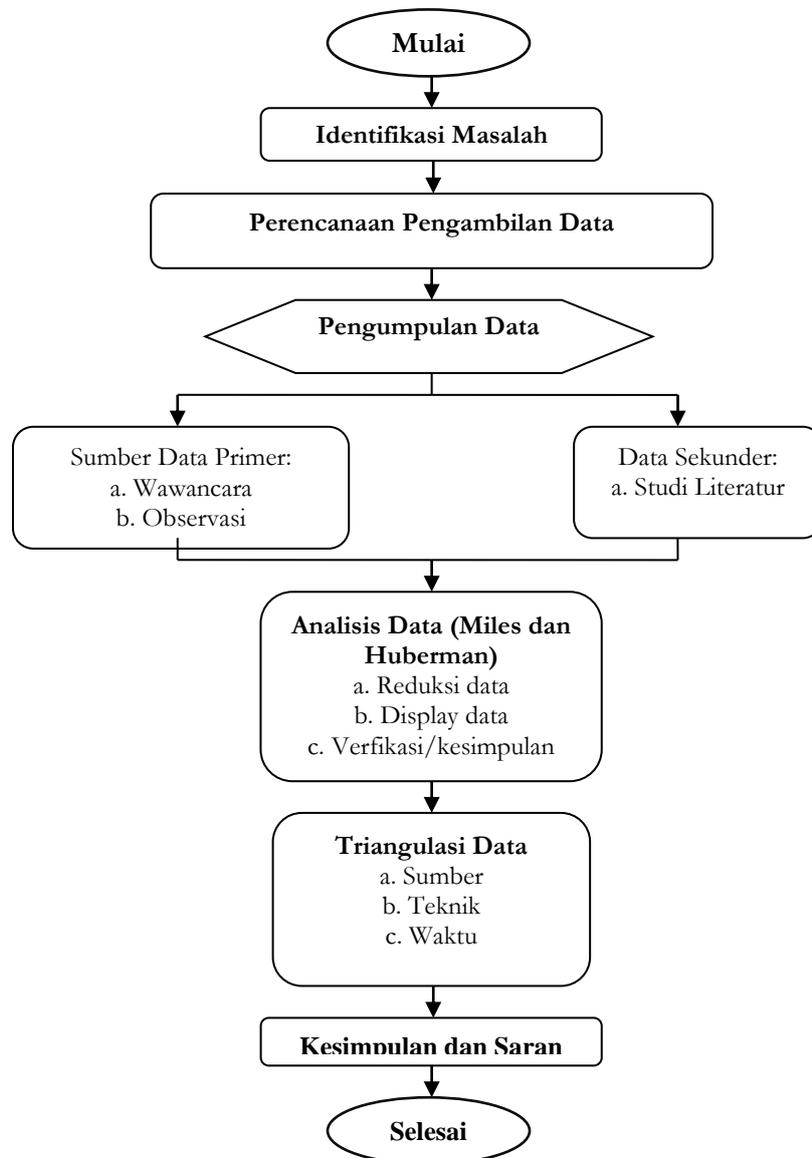
¹⁷ Nurul Lailatul Khusniyah, 'Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak', *Qawwam*, 12.1 (2018), 87–101 <<https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>>.

¹⁸ Ane Sartika and Mario Pratama, 'Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja', *Jurnal Riset Psikologi*, 3 (2021), 1–11 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>.

¹⁹ Basuni, Rahmawati, and Yunika (2021)

²⁰ Nabila Aulia Az Zahra, 'Upaya Peran Orangtua Dalam Membentuk Perkembangan Emosional Pada Anak Pra-Sekolah', *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 8.2 (2023), 218–31 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (bandung: alfabeta, 2021).



Berdasarkan bagan di atas diketahui langkah awal penelitian adalah mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan di lapangan, yakni peran orang tua dalam membentuk kematangan emosi remaja. Tahapan selanjutnya adalah merencanakan teknik pengambilan data yang akan digunakan, yaitu menentukan sampel atau informan penelitian dan merumuskan daftar pertanyaan wawancara. Kemudian dilakukan pengumpulan data yang akan diambil dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Adapun data primer diambil melalui proses observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan penelitian. Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan pengamatan dan ingatan. Sementara wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana adanya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self* report, atau setidaknya

tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Proses wawancara ini dilakukan dengan informan penelitian yang meliputi 3 orang tua yang mempunyai anak remaja berumur 15 tahun dan 16 tahun. Sedangkan data sekunder diambil menggunakan dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa masa lalu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur yang mendukung topik penelitian ini.

Tahapan berikutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman²² yang dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: a) reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya; b) display data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, dan sejenisnya dengan tujuan agar data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami; c) verifikasi/kesimpulan, yaitu memverifikasi atau mendukung kesimpulan awal dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat data telah dikumpulkan dan dianalisis, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Tahapan selanjutnya adalah data diuji kredibilitasnya, dimana penelitian ini menggunakan triangulasi data yang meliputi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu, dimana data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Kematangan Emosi Remaja Desa Tanjung Alam

Kemampuan remaja untuk mengatasi emosi mereka adalah kematangan emosional.²³ Salah satu komponen penting dalam perkembangan seorang remaja adalah kematangan emosional, yang menunjukkan bagaimana mereka mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sesuai dengan standar sosial. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara pada informan di Desa Tanjung Alam, bahwasanya remaja di Desa Alam, terutama yang menjadi informan penelitian, belum mencapai kematangan emosi yang diharapkan. Hal ini tercermin dalam perilaku para remaja tersebut yang sering kali tidak terkendali, seperti marah-marah didepan umum tanpa alasan yang jelas, serta mengucapkan kata kata yang tidak baik dan sopan, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang tua mereka. Kondisi ini membuat para orang tua merasa kewalahan dalam menghadapi perubahan perilaku anak-anak mereka. Hasil penelitian bersama ketiga informan, A, B, dan C dapat dilihat pada tabel berikut.

²² Matthew B Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications, Second (Sage Publication, 1994).

²³ Susana Aditya Wangsanata and Muhammad Ali Yunus, 'Upaya Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Pesantren', *Al-Islamiyah Al-Islamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 5.2 (2023), 1–11.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Aspek Kajian	Hasil Temuan		
	A	B	C
Penyebab Perilaku Ketidakstabilan Emosi Anak	Terlalu dimanjakan, selalu menuruti perminataan anak	Selalu membela anak dan tidak pernah menegur atau marah saat anak berbuat salah	Mersa mungkin terlalu sering memarahi anak
Tingkat Pemanjaan Anak	Dimanjakan, selalu menuruti permintaan	Terlalu memanjakan dan tidak menyadari dampaknya	Selalu menuruti keinginan anak untuk menghindari konflik
Faktor lingkungan	Mengganggu lingkungan ikut berperan	Mengganggu lingkungan ikut berperan	Mengganggu lingkungan ikut berperan
Efektivitas nasehat	Tidak selalu didengar dan diterapkan	Sering diulang, tetapi tidak efektif	Mendengarkan tetapi tidak diterapkan
Solusi yang dilakukan untuk mengubah sikap anak	Konsisten menasehati anak	Konsisten menasehati anak	Konsisten menasehati anak dan memberitahu cara bersikap

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat berbagai dinamika hubungan orang tua dan anak dalam menghadapi perilaku dan kematangan emosional anak. Temuan di lapangan menunjukkan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh ola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Salah satu informan penelitian, seorang ibu (A), mengungkapkan kekecewaannya terhadap perilaku anaknya yang sering kali berbuat tidak pantas. Beliau mengungkapkan bahwa sang anak sering mengucapkan perkataan yang sangat tidak sopan dan tidak pantas kepada orang tua. Secara sadar, hal ini dipengaruhi oleh lingkung, teman sebaya, serta kurangnya pembekalan dalam mengendalikan emosi dari pihak keluarga. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada informan berikut ini:

"Anak saya sering mengucapkan perkataan yang keluar dari mulutnya sangat tidak pantas di ucapkan dan tidak sopan kepada orang tua. Mungkin saja bisa dari faktor lingkungan teman mereka yang membuat mereka bisa menjadi seperti, kami juga tidak begitu memberikan ilmu yang cukup kepada beliau dalam mengotrol emosi". (8 februari 2024).

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengasuhan, yang mungkin terjadi karena orang tua tidak memahami atau tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak mereka. Di sisi lain, tingkat pemanjaan juga memengaruhi kematangan emosional anak. Temuan di lapangan menunjukkan pemanjaan berlebih dapat menjadi salah satu penyebab utama ketidakstabilan emosi anak. Sebagaimana pada tabel, ketiga informan penelitian mengakui bahwa mereka selalu menuruti permintaan anaknya untuk menghindari konflik. Mereka tidak menyadari dampak dari sifat pemanjaan berlebih ini. Hal ini

diperkukan dengan hasil wawancara bersama seorang remaja yang mengakui bahwa dirinya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, terutama keinginannya tidak terpenuhi. Dia mengungkapkan bahwa dirinya tumbuh dalam keluarga yang sibuk dan bekecupan, sehingga perhatian orang tuanya terhadap dirinya kurang maksimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama H, berikut:

"Iya kak benar saya tumbuh dari keluar yang sibuk dan berkecukupan jadi orang tua tidak punya waktu yang begitu banyak kepada saya sehingga sekarang saya agak gimana gitu, karna ayah dan mamak adalah tipe yang suka mengikuti kemauan saya, jadi ketika tidak diturutin sulit mengontrol emosi dan perkataan" (9 februari 2024)

Pengakuan tersebut menunjukkan bagaimana dinamika keluarga dan gaya asuh yang ramah dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja secara signifikan. Pola asuh permisif ini ditandai dengan memenuhi semua keinginan anak tanpa batasan yang jelas, sehingga berdampak negatif pada perilaku dan kematangan emosi anak. Hal ini diperkuat dengan teori Baumrind²⁴ bahwa anak-anak yang diasuh dengan cara yang permisif akan kurang matang secara emosional dan kurang bertanggung jawab. Meskipun semua informan mencoba menggunakan nasehat sebagai upaya utama dalam mengubah perilaku anak, metode ini tetap tidak berjalan efektif. Selain itu, faktor lingkungan juga memengaruhi perilaku anak. Semua informan penelitian setuju dan mengakui bahwa lingkungan ikut memengaruhi perilaku anak mereka.

Dari temuan di atas, dapat dianalisis bahwa mayoritas remaja di Desa Tanjung Alam belum memiliki kematangan emosi. Hasil di lapangan juga menunjukkan bahwa para orang tua di Desa Tanjung Alam merasa frustrasi terhadap perilaku anak-anak mereka yang tidak terkendali, terutama ketika remaja tersebut mengalami perasaan galau atau sedih. Ketika dilanda kesedihan, mereka berperilaku buruk, seperti berkata kasar, mengucapkan hal yang menyakitkan dan tidak pantas kepada orang tua. Karena dari pertemuan-pertemuan yang saya pimpin, para pengasuh anak-anak muda ini benar-benar menunjukkan perilaku yang pantas, namun para remaja ini justru memiliki sifat tidak mengontrol diri ketika berada di dekat rumah.

Pembentukan kematangan emosi tidak lepas dari peranan pola asuh orang tua, sebab orangtua merupakan orang pertama yang mempunyai peranan dalam mengendalikan serta mendidik seseorang remaja untuk mendapatkan kematangan emosi yang baik. Pola asuh yang tepat dan baik akan meningkatkan perkembangan emosi anak, sementara pola asuh yang buruk dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi yang bertahan lama. Salah satu faktor yang memengaruhi kematangan emosi remaja adalah pola asuh orang tua karena bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya dan bagaimana mereka berperilaku terhadap orang lain di lingkungannya²⁵ Pola asuh orang tua sangat memengaruhi kepribadian anak yang tangguh sehingga mereka tumbuh menjadi orang yang yakin diri, berinisiatif, berambisi, beremosi normal, bertanggung jawab, dan siap untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain.²⁶

²⁴ Diana Baumrind, *Parenting Styles and Adolescent Development* (Garland Publishing, 1998).

²⁵ Basuni, Rahmawati, and Yunika.

²⁶ Yutika Irfani Lindawati and Niessa Ridho Utami, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja', *Jurnal Sosial Sains*, 1.8 (2021), 846–52 <<https://doi.org/10.59188/journalsosains.v1i8.180>>.

Putri dan Primanita mengungkapkan bahwa gaya perawatan orang tua akan berdampak pada bagaimana remaja berperilaku, sehingga gaya perawatan ini akan mendorong perkembangan dan perkembangan aspek kematangan emosi remaja. Orang tua yang menunjukkan teladan yang baik dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain akan cenderung memiliki anak yang juga mampu mengelola emosinya dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua sering kali memperlihatkan perilaku yang tidak terkendali, ketidaksabaran, atau ketidaksabaran, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga mereka tumbuh menjadi remaja yang sulit mengendalikan emosinya.²⁷ Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga seharusnya pola asuh orangtua dimulai sejak emosi anak mulai berkembang. Ini karena pada masa usia dewasa awal, banyak anak yang kurang mampu mencapai kematangan emosinya.²⁸

Adapun faktor yang menyebabkan ketidakstabilan pada remaja yaitu: pertama, faktor lingkungan. Remaja sering berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan yang berbeda, bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan di rumah. Karena orang tua tidak dapat mengontrol kegiatan anaknya dalam 24 jam/hari, sehingga ada kemungkinan remaja akan terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungannya. Jika lingkungan pergaulannya cenderung negatif, seperti teman yang sering berperilaku kasar atau tidak mengikutin aturan/norma sosial, maka remaja dapat mengadopsi atau meniru perilaku yang sama. Remaja yang belum matang emosional mudah terpancing emosinya dan sulit mengendalikan diri ketika dihadapkan pada tekanan dari lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang ditekankan oleh Jevan bahwa faktor pergaulan dengan teman sebaya juga sangat memengaruhi kenakalan anak. Ini karena ketika anak tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka lebih mudah terbawa ke pergaulan negatif saat berada di sekitar teman sebaya mereka. Afrita dan Yusri juga menekankan hal yang sama: masa remaja adalah masa perkembangan individu yang penting di mana anak-anak mulai mencari identitas mereka dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan.²⁹

Kedua, faktor dari dalam diri sendiri. Remaja yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung mengalami fluktuasi emosi yang signifikan. Remaja yang tidak mampu mempelajari dan membedakan tingkah laku baik tidak akan terseret pada perilaku "nakal", seperti halnya remaja yang mampu membedakan, tetapi tidak mampu mengendalikan emosinya dan bertindak sesuai dengan kemampuannya.³⁰ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bobyanti, karena mereka mungkin sulit mengelola frustrasi, kemarahan, atau tekanan emosional, remaja yang belum sepenuhnya mencapai kematangan emosional cenderung lebih rentan terhadap perilaku kenakalan. Ketiadaan dukungan

²⁷ Nabilla Maulina Putri and Rida Yanna Primanita, 'Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Bentuk Pola Asuh Orangtua', *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 1.4 (2024), 157–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.62260/causalita.v1i4.143>>.

²⁸ Safitri Lestari Ayu Pratiwi, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smp Islam Ayatra', *Jurnal Kesehatan*, 10.1 (2021), 75–82 <<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.338>>.

²⁹ Fitri Afrita and Fadhillah Yusri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja', *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 2.1 (2023), 14–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>>.

³⁰ Fahrul Rulmuzu, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya Fahrul', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.1 (2021), 364–73.

emosional dari orang tua atau keluarga seringkali memperparah ketidakmampuan ini. Seorang remaja cenderung mencari jalan keluar melalui perilaku negatif, seperti marah-marah, berbicara kasar, atau bahkan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, ketika mereka merasa tidak dipahami atau didukung oleh orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk membimbing anak-anaknya (remaja) untuk mengatasi masalah emosionalnya dengan tepat³¹.

Ketiga, faktor kebiasaan orang tua yang memanjakan anaknya. Ketika seorang anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa ada batasan dari orang tua, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang sulit menerima penolakan atau kekecewaan. Kebiasaan menuruti permintaan anak ini akan membentuk ketidakmampuan anak dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkannya. Akibatnya, ketika keinginannya tidak dikabulkan atau dipenuhi oleh orang, mereka akan memberontak dan berperilaku agresif kepada orang tuanya. Remaja (juga dikenal sebagai anak-anak) tidak dapat mengendalikan emosinya sejak saat itu. Hasil ini diperkuat dengan kajian Salim yang menyatakan bahwa anak-anak yang diasuh dengan dimanjakan (permissif) memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menjadi mandiri ketika mereka dewasa. Pola asuh permissif ini juga tidak akan mengembangkan kematangan emosi anak, karena tidak diajarkan untuk mampu mengelola kekecewaan atau emosi negatif karena harapannya yang tidak terpenuhi.³²

Dengan demikian, peran orang tua, terutama di Desa Tanjung Alam, sangat krusial dalam membentuk kematangan emosional remaja. Meskipun terdapat faktor penghambat yang cukup besar, seperti lingkungan negatif di luar, baik dari masyarakat atau sekolah, orang tua harus tetap berusaha memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan gaya atau pola asuh yang tepat, membangun komunikasi yang baik, mencontohkan teladan yang jelas, dan menetapkan batasan yang jelas, maka orang tua akan mampu membantu anak-anak mereka yang berada di usia remaja tersebut membentuk kematangan emosi. Selain itu, lingkungan atau masyarakat juga dapat ikut berperan aktif dengan pembudayaan positif melalui contoh para pemimpin masyarakat, penerapan nilai-nilai positif di masyarakat, pembinaan dan pengembangan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan penegakan aturan yang adil³³

2. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kematangan Emosi Remaja

Peran orang dalam pengembangan diri anak mereka sangatlah penting. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan iklim utama di mana terdapat dan mampu menghasilkan dan menghidupi generasi muda secara berkesinambungan. Tentu saja rumah adalah tempat pendidikan utama bagi setiap anak, karena pendidikan pada dasarnya menetapkan landasan dan arahan bagi anak-anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak. Anak-anak dapat mandiri, memenuhi kewajiban dan kewajibannya, menghargai sesamanya, dan hidup sesuai kehormatan dan keluhurannya sendiri. Sebaliknya, pengasuhan yang tidak sesuai

³¹ Feny Bobyanti, 'Kenakalan Remaja', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1.2 (2023), 476–81.

³² & Moh.salim Rasidi, 'Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Jurnal Academia Publication*, 2021.

³³ Afrita and Yusri.

dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak. Menurut ³⁴ bahwa kesalahan pengasuhan dapat menghambat kematangan emosi anak dan menyebabkan berbagai masalah perilaku, termasuk kenakalan remaja.

Peran orangtua atau keluarga dalam membentuk kematangan emosi remaja khususnya pola asuh orangtua dalam keluarga. Orangtua yang mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak sangatlah berpengaruh terhadap kematangan emosi remaja, meski dunia pendidikan atau sekolah, masyarakat, teman sabaya juga turut berperan dalam membentuk kematangan emosi remaja, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk kematangan emosi remaja.³⁵ Orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, yaitu berkewajiban mengantarkan anak agar tumbuh dan berkembang, mencapai kedewasaan. Oleh sebab itu, orang tua bertugas mendidik dan membimbing anaknya antara lain dengan memperlakukan anaknya dengan baik dan memperhatikan kebutuhan mereka. Peran orang tua memberikan kolerasi yang signifikan terhadap kematangan emosi remaja.³⁶ dimana semakin tinggi pola asuh orang tua itu berdampak kematangan emosi.³⁷ Adapun peran orang tua sebagai berikut:

- a. Peran orang tua sebagai pendidik. Di Kota Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap, misalnya, orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Peran ini sangat penting karena orang tua dapat melihat perubahan fisik dan mental pada anak-anaknya dan hal ini karena mereka dapat melihat perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya. Etika dan keyakinan agama yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya sehingga anak takut dan mampu mengontrol emosi dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut.
- b. Peran orang tua sebagai pendorong. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memotivasi dengan mendorong anak-anak mereka untuk menghadapi tantangan, berperilaku pantas, dan bersikap sopan kepada orang lain. Orang tua dapat membantu anak menumbuhkan kepercayaan diri dan kematangan emosional yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam hidup.
- c. Peran orang tua sebagai teman. Di Desa Tanjung Alam, Kecamatan Sei Dadap, orang tua berperan efektif sebagai teman. Orang tua dapat melakukan percakapan yang menyenangkan dengan anaknya karena selalu memperhatikan dan bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Saat anak mengutarakan masalahnya, orang tua selalu menyikapinya dengan baik dengan menanyakan apa yang sedang dihadapi anak.
- d. Peran sebagai konselor. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang tua berperan sebagai konselor. karena orang tua membiarkan anak memperhitungkan nilai-nilai positif dan negatif serta memberikan gambaran mengenainya. Wali yang menjadi advokat tidak memiliki komitmen untuk memberikan penilaian terhadap remaja tersebut, namun meskipun mereka menolak anak-anaknya, dengan asumsi mereka

³⁴ Lusiana Pratiwi, 'Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2019), 75–83 <<https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23854>>.

³⁵ Andriani, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja Di Smpi It Al-Kindy Pekanbaru Tahun 2019', *Health Care Media*, 4 (2020), 74–79.

³⁶ Basuni, Rahmawati, and Yunika.

³⁷ Irfani Lindawati and Ridho Utami.

melakukan kesalahan dan masih dalam batas wajar, kami sangat ingin memberikan apresiasi kepada individu yang memiliki masalah.

Orang tua memiliki harapan besar agar anak-anak mereka tumbuh dan matang secara emosional. Cara-cara yang dipakai dalam keluarga sejahtera mengacu kiat-kiat yang diterapkan orangtua sehari-hari dalam berinteraksi dengan anak dengan membentuk, membina sikap serta tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan orangtua dan lingkungan masyarakat. Menurut Effendi, cara orang tua yang dalam menumbuhkan kematangan emosi anaknya, dengan sikap yang hangat dan terbuka, aturan dibuat bersama, aturan diterapkan secara teratur, hadiah dan hukuman dilaksanakan secara rasional, anak diberi kebebasan untuk berpendapat terkait perasaan dan keinginannya, orangtua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap kegiatan anak, dan orangtua menerima keadaan anak. Aspek emosional membutuhkan perhatian orang tua, terutama pada awal perubahan dan perkembangan anak. Menurut Kartini Kartono menekankan pentingnya kasih sayang orangtua sangat diperlukan anak pada awal-awal perubahan dan perkembangannya.³⁸ Orang tua senantiasa memberikan dorongan positif untuk membimbing anak ke arah yang lebih baik.³⁹ Potensi yang dapat diterapkan dan dikembangkan oleh proses dimana seorang anak menjalani kehidupan sehari-hari dalam menghadapi situasi di lingkungannya yang merupakan salah satu potensi kontrol diri.⁴⁰

Namun, tantangan terbesar muncul ketika anak-anak ditinggalkan oleh orang tua yang merantau. Anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang bekerja di luar kota atau luar negeri sering kali diasuh oleh anggota keluarga lain, seperti kakek-nenek atau kerabat dekat. Pola asuh ini dapat memengaruhi perkembangan emosional anak karena mungkin merasa kehilangan kasih sayang orang tua. Selain itu, orang tua yang merantau juga sering mempercayakan pendidikan anak sepenuhnya ke sekolah. Sebaliknya, orang tua kurang dapat bertanggung jawab secara langsung untuk mengasuh, membimbing, dan mengawasi anak mereka.⁴¹ Anak yang diasuh secara langsung oleh orang tua mereka akan menunjukkan perilaku yang baik.

Anak-anak yang diasuh oleh orang lain sering kali menerima pola asuh yang berbeda dari orang tua kandung mereka; pola asuh ini mungkin tidak selalu memenuhi kebutuhan emosional anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kematangan emosi mereka. Anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtuanya yang merantau tidak memiliki contoh yang baik karena sang ayah tidak dapat selalu bersama mereka, dan lebih miris lagi jika mereka harus ditinggal oleh kedua orangtua mereka. Anak-anak ini biasanya dibesarkan

³⁸ Nia Febbiyani Fitri And Bunga Adelya, 'Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (, 2.2 (2017), 30–39.

³⁹ Alpiana Hidayatulloh, 'ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), 1–6.

⁴⁰ Kartika Ulfa Febrianti and Erdina Indrawati, 'Kematangan Emosi Dan KontrolDiri Dengan Kenakalan Remaja', *IKRA-IITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7.3 (2023), 142–48 <<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3368>>.

⁴¹ Ningtyas, Ananda, and Handayani.

di bawah asuhan nenek atau kakek mereka, atau bahkan bersama paman atau bibi mereka, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk memilih teman bermain mereka sendiri.⁴²

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tanjung Alam, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosional remaja di wilayah ini belum mencapai tingkat yang diharapkan. emuan penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi ketidakmatangan emosional ini adalah pola asuh orang tua yang cenderung permisif, di mana orang tua terlalu memanjakan anak-anak mereka dengan memenuhi semua permintaan tanpa memberikan batasan yang jelas. Pola asuh permisif yang diterapkan mengakibatkan remaja menjadi kurang mampu mengendalikan emosi mereka, terutama dalam situasi di mana keinginan mereka tidak terpenuhi. Selain itu, beberapa juga memengaruhi perkembangan emosional remaja di Desa Tanjung Alam, diantaranya faktor lingkungan, faktor dari dalam diri sendiri, dan faktor kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak. Meskipun para orang tua berusaha menasehati anak-anak mereka untuk mengubah perilaku yang tidak pantas, metode ini tidak selalu efektif. Peran orang tua sebagai panutan di Desa Tanjung Alam Kecamatan Sei Dadap, sebagai orang tua bisa menjalankan perannya sebagai panutan dan masih ada orang tua yang belum bisa menjalankan perannya sebagai panutan. Orang tua juga bisa sebagai teman, teman curhat, teman kita berbagi cerita kalau kita sebagai anak sedang ada masalah. Kematangan emosi remaja bisa di katakan sudah matang, saat kita bisa menahan emosi di depan banyak orang, dan bisa menyelesaikan nya dengan secara baik – baik.

Menghadapi masalah ketidakmatangan emosional ini, orang tua di Desa Tanjung Alam harus lebih memperhatikan pola asuh yang mereka gunakan. Selain itu, orang tua harus meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka, memberi mereka contoh yang baik untuk mengelola perasaan mereka, dan mengajarkan mereka cara yang sehat untuk mengungkapkan perasaan mereka. Penelitian ini juga terbatas pada jumlah informan dan hanya mencakup Desa Tanjung Alam. Ini berarti bahwa hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan remaja di tempat lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kematangan emosional remaja. Anak-anak yang matang secara emosional akan lebih mungkin dibesarkan oleh orang tua yang mampu mengendalikan emosi mereka dan menunjukkan contoh yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, Fitri, And Fadhilla Yusri, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2023), 14–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.101>>
- Allo, Ferdiansa Kala, Tarcus Sunaryo, And Lisa Gracia K, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Di Desa Parandangan', *Journal On Education*, 05.01 (2022), 474–81 <<https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe> Pengaruh>

⁴² Ferdiansa Kala Allo, Tarcus Sunaryo, and Lisa Gracia K, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Rantau Terhadap Karakter Anak Di Desa Parandangan', *Journal on Education*, 05.01 (2022), 474–81 <<https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe> Pengaruh>.

- Andriani, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perubahan Emosional Remaja Di Smpi It Al-Kindy Pekanbaru Tahun 2019', *Health Care Media*, 4 (2020), 74–79
- Ayu Pratiwi, Safitri Lestari, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smp Islam Ayatra', *Jurnal Kesehatan*, 10.1 (2021), 75–82 <<https://doi.org/10.37048/Kesehatan.V10i1.338>>
- Basuni, Dita Nan Diya, Rahmawati, And Khairun Deasy Yunika, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja', *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 02.02 (2021), 22–29
- Baumrind, Diana, *Parenting Styles And Adolescent Development* (Garland Publishing, 1998)
- Bety Agustina Rahayu, Khoirul Azizah, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta', *Nursing Science Journal (Nsj)*, 3.1 (2022), 27–32 <<https://doi.org/10.53510/Nsj.V3i1.108>>
- Bobyanti, Feny, 'Kenakalan Remaja', *Jerumi: Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 1.2 (2023), 476–81
- Chotimah, Chusnul, 'Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7.1 (2014), 186 <<https://doi.org/10.15642/Islamica.2012.7.1.186-210>>
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua Dan Guru Dalam Memahami Psikoogi Anak Usia Sd,Smp,Dan Sma* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012)
- Fatima, Sana, Momal Bashir, Kainat Khan, Sheeza Farooq, And Sidra Shoaib, 'Effect Of Presence And Absence Of Parents On The Emotional Maturity And Perceived Loneliness In Adolescents', *Journal Of Mind And Medical Sciences*, 8.2 (2021), 259–66 <<https://doi.org/10.22543/7674.82.P259266>>
- Febrianti, Kartika Ulfa, And Erdina Indrawati, 'Kematangan Emosi Dan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja', *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7.3 (2023), 142–48 <<https://doi.org/10.37817/Ikraith-Humaniora.V7i3.3368>>
- Fitri, Nia Febbiyani, And Bunga Adelya, 'Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - Jpgi* (, 2.2 (2017), 30–39
- Hidayatulloh, Alpiana, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi', *Nusra: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), 1–6
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2009)
- Irfani Lindawati, Yutika, And Niessa Ridho Utami, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja', *Jurnal Sosial Sains*, 1.8 (2021), 846–52 <<https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V1i8.180>>
- Khusniyah, Nurul Lailatul, 'Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak', *Qawwam*, 12.1 (2018), 87–101 <<https://doi.org/10.20414/Qawwam.V12i1.782>>
- Lumenta, Nikita, Herlina I.S Wungouw, And Michael Karundeng, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/Jkp.V7i1.24344>>
- Miles, Matthew B, And A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage Publications, Second (Sage Publication, 1994)
- Ningtyas, Dhea Octa, Laila Putri Ananda, And Luthfi Sri Handayani, 'Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Dengan Orang Tua Merantau', *Psycho Aksara Jurnal*

- Psikologi*, 10.1 (2020), 234–43
- Parnawi, Afi, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Pratiwi, Lusiana, 'Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo', *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1.1 (2019), 75–83 <<https://doi.org/10.21831/Diklus.V1i1.23854>>
- Putri, Nabilla Maulina, And Rida Yanna Primanita, 'Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau Dari Bentuk Pola Asuh Orangtua', *Causalita: Journal Of Psychology*, 1.4 (2024), 157–64 <<https://doi.org/10.62260/Causalita.V1i4.143>>
- Rachmaniya, Ana Sa'ida, And Siti Azizah Rahayu, 'Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Psikosomatis Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9.01 (2019), 45–53
- Rasidi, & Moh.Salim, 'Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar', *Jurnal Academia Publication*, 2021
- Rulmuzu, Fahrul, 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya Fahrul', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.1 (2021), 364–73
- Sa'diyah, R, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat*, 3.2 (2017), 31–46
- Saleh, Ariyanti, And Akbar Harisa, 'Emotional Maturity Of Teenagers Who Have Mothers As Single Parents In Sma Negeri 1 Maiwa Enrekang', *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 1.1 (2011), 38–45
- Sartika, Ane, And Mario Pratama, 'Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja', *Jurnal Riset Psikologi*, 3 (2021), 1–11 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (Bogor: Ipb Press, 2019)
- Wangsanata, Susana Aditiya, And Muhammad Ali Yunus, 'Upaya Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Pesantren', *Al-Islamiyah Al-Islamiyah : Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Studi Islam*, 5.2 (2023), 1–11
- Warouw, Ingrid, Jimmy Posangi, And Yolanda Bataha, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Remaja Di Sma N 1 Kakas', *Jurnal Keperawatan*, 7.1 (2019) <<https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24333>>
- Zahra, Nabila Aulia Az, 'Upaya Peran Orangtua Dalam Membentuk Perkembangan Emosional Pada Anak Pra-Sekolah', *Joiis: Journal Of Islamic Education Studies*, 8.2 (2023), 218–31 <<http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11919>>